

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi sudah memberikan peluang masuknya budaya dari satu negara ke negara lainnya. Maraknya media-media massa asing yang melanda ke berbagai dunia sangatlah berpengaruh pada tingginya persentase penyebaran budaya antar bangsa. Ketika citra dan gagasan semakin mudah dan cepat dialirkan dari satu tempat ke tempat lainnya, maka akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Budaya menjadi tidak lagi berkaitan dengan lokalitas tetap yang ada pada sebuah kota maupun negara, namun mendapat makna baru yang mencerminkan tema dominan yang muncul dalam konteks global. Melalui teknologi canggih yang dikendalikan oleh perusahaan media internasional, berkomunikasi dengan orang-orang di luar negeri untuk mendapatkan informasi menjadi begitu mudah. Inilah yang dinamakan globalisasi atau dunia tanpa batas. Akibatnya, cakrawala berpikir manusia semakin meluas mengenai informasi, budaya, bahkan perkembangan musik. Tomlinson (dalam Steger, 2006 hlm. 54) menegaskan bahwa, “Arus budaya global dikendalikan oleh perusahaan media internasional yang memanfaatkan berbagai teknologi komunikasi baru untuk membentuk masyarakat dan identitas”. Keadaan ini dapat mengakibatkan berbagai aliran kebudayaan dari luar dapat dengan mudah masuk ke dalam suatu negara termasuk Indonesia. Dampaknya adalah muncul berbagai kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat.

Salah satu kelompok sosial yang muncul dilatarbelakangi oleh globalisasi ini adalah komunitas sosial yang disebut dengan Komunitas *Punk*. Soekanto (2014, hlm. 99) menyatakan bahwa “Kelompok sosial merupakan himpunan atau satu kesatuan manusia yang hidup bersama. Kelompok-kelompok sosial yang didasari oleh adanya persamaan tujuan, ideology, dan perasaan senasib dari masing-masing individunya”. Sejumlah literatur dan catatan sejarah komunitas menyatakan *Punk* merupakan subbudaya yang lahir di London, Inggris sekitar pada tahun 1970-an. *Punk* sendiri merupakan suatu *subculture* sebagai bentuk suara tentang pemberontakan, anti kemapanan dan penentangan yang lahir pada

kelas pekerja. Seperti yang dikatakan O'Hara (1999) bahwa ada tiga makna *Punk* yang bisa diterapkan dan masih relevan dalam beberapa keadaan (1) *Punk* sebagai arah aliran anak muda dalam bidang musik dan fashion, (2) *Punk* sebagai keberanian dalam melakukan pemberontakan dan perubahan, serta (3) *Punk* sebagai perlawanan yang hebat karena berupaya untuk menghasilkan muzik, gaya hidup, komuniti, dan budaya sendiri.

Dalam sejarah, tidak ada yang tahu persis kapan budaya *Punk* ini muncul. Namun, telah banyak yang mencoba menulis tentang awal mula budaya ini walaupun muncul dalam beberapa versi. *Punk* muncul sebagai bentuk reaksi dari masyarakat dengan kondisi perekonomian yang lemah dan tidak memiliki pekerjaan serta tinggal di pinggiran kota Inggris. Menurut Firmansah (2013, hlm. 61) *Punk* adalah kelompok anak muda dengan kondisi keterpurukan ekonomi sekitar tahun 1976-1977. Kelompok remaja dan para kaum muda ini merasa sistem monarkilah yang menindas mereka, dari sini muncul sikap resistensi terhadap sistem monarki. Kelahiran *Punk* membawa banyak perubahan sosial yang ternyata tidak hanya di Inggris saja. *Subculture Punk* ini menyebar ke seluruh belahan dunia dari barat hingga ke belahan timur dunia termasuk Indonesia. *Subculture Punk* terbentuk secara tidak langsung akibat dari aksi komunitas *Street Punk* yang sangat frontal terhadap pemerintahan di negara bagian Eropa.

Sudah separuh abad budaya *Punk* lahir di Barat sehingga saat ini keberadaan mereka dapat dijumpai di banyak negara termasuk Indonesia. *Punk* dan *fashion* yang terilhami atau terkait dengan *Punk*, telah membentuk komunitas ini. Masuknya budaya *Punk* ke Indonesia diawali pula dengan masuknya musik-musik beraliran *Punk*, namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. Mereka memiliki ciri khas dalam hal penampilan dan perilaku yang diperlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku Indian atau dipotong ala *feathercut* yang diwarnai dengan warna-warna terang, menggunakan sepatu boot, rantai, *spike*, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh. Berdasarkan ciri tersebut, orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *Punker*. Sebagian masyarakat yang awam terhadap komunitas *Punk* menganggap hal tersebut sebagai suatu perilaku yang menyimpang, karena tidak sesuai dengan

nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga memberikan stigma negatif bagi masyarakat umum yang melihatnya. Namun, gaya hidup dan semua atribut yang mereka gunakan tidak semata hanya untuk bergaya, melainkan memiliki makna dan merupakan salah satu aksi resistensi mereka kepada budaya dominan.

Barnard (1996) dalam karyanya "*Fashion as Communication*" menjelaskan,

*Fashion* merupakan fenomena kultural, dalam artian *fashion* merupakan cara yang di gunakan suatu kelompok atau individu untuk mengonstruksi dan mengkomunikasikan identitasnya dan orang cenderung membuat penilaian berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain. (hlm. 86)

Barnard (1996) menjelaskan pula bahwa *fashion* juga dapat disajikan sebagai rangkaian sesuatu yang baru. Akibatnya dengan gaya yang mengejutkan menjadi umum dan dimungkinkan untuk dapat diterima. Sistem yang dianggap berlawanan, menguatkan kembali dan bisa menjadi sebuah kejutan dengan memandang *fashion Punk* yang kini dapat dijumpai dimana saja. Menyambung pernyataan Barnard diatas, *fashion Punk* pun mungkin bisa dipahami sebagai salah satu fenomena gaya hidup yang lebih eksplisit. Hal tersebut dapat dilihat dari kalung rantai, tas gombrang dan berbagai unsur-unsur *fashion Punk* yang ekstrim dengan rancangan yang *vulgar* yang merupakan satu serangan terhadap nilai-nilai estetika dalam *fashion* kelas dominan, karena kelas dominan tidaklah memakai rantai dan tas gombrang sebagai *fashion*. Seperti kita ketahui bahwa kelas dominan lebih cenderung mengenakan dekorasi dan perhiasan sebagai *fashion*. Pakaian dan rancangan yang *vulgar* serta menyimpang bagi kelas dominan maupun masyarakat lazim mendefenisikan tampang *Punk*.

Martono (2009) menyatakan bahwa:

*Punk* adalah salah satu contoh gerakan subkultur dimana terdapat pola-pola aksi pemakaian simbol-simbol lewat cara pencurian simbol, seperti penggunaan objek-objek pakaian seragam militer, asesoris yang sudah mapan, untuk menghasilkan makna dan identitas bersifat ironis. Melalui pencurian makna dan simbol ini subkultur menempatkan dirinya sebagai satu bentuk subversi, paling tidak secara simbolik menyampaikan sikap politis terhadap orde yang mapan. ( hlm. 9)

Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa *Punk* merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *subaltern* yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok kaum muda. Mereka berusaha membangun sebuah wadah yang dapat

menampung segala aktivitas dan ekspresi dalam rangka mencari jati diri sekaligus sebagai media perlawanan terhadap berbagai aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pencarian jati diri tersebut bisa juga disebut masa pencarian kematapan. Masa pencarian kematapan merupakan bagian dari masa dewasa awal. Masa dewasa awal menurut Hurlock (2011) adalah masa pencarian kematapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

*Punk* tidak hanya dicirikan oleh gaya hidup maupun *fashion* semata, namun *Punk* juga mempunyai musiknya sendiri yang didalamnya memiliki kritik-kritik fenomena sosial dan politik yang terjadi. Memetik perkataan Marcus (dalam Anuar, 2016, hlm. 3) bahwa musik *Punk* menjadi suara baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam geopolitik budaya populer saat ini. *Punk* seakan-akan bersifat alami, tidak biasa dan tidak dapat dihilangkan atau diubah sehingga akan terus berkembang. *Punk* juga menghasilkan kultur yang unik di seluruh dunia termasuk Indonesia dan pada dasarnya *Punk* berfokus pada kritik politik dan anti status quo.

Sayangnya, sejak dulu fenomena *Punk* di Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah bahwa anak-anak *Punk* tidak lebih dari sekedar sampah masyarakat. Gaya hidup mereka yang cenderung menyimpang seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, bikin onar, mabuk-mabukan, narkoba, *sex* bebas dan bertindak sesuai keinginannya sendiri mengakibatkan pandangan masyarakat terhadap anak *Punk* hanyalah sekumpulan berandal yang tidak mempunyai masa depan jelas. Ditambah lagi dengan tindakan kriminal yang belakangan ini mulai banyak dilakukan anak *Punk* mulai dari penjangbretan dan pencurian. Tetapi, dari beberapa kejadian yang terjadi di masyarakat merupakan perilaku oknum individu atau sekelompok individu dimana individu tersebut mengikuti *Punk* hanya sebatas *style* atau hanya sekedar menggunakan atribut *Punk* tanpa tau arti atau makna *Punk* sebenarnya. Sekumpulan individu tersebut bisa juga disebut *poseur*. Mengenai *poseur* sendiri Nurbayani dan Arman (2016 hlm. 1-2) menyebutkan bahwa “*Poseur* adalah seseorang yang baru terjun keranah

musik *underground*, masih awam terhadap kultur *underground* sehingga para *poseur* membutuhkan bimbingan dari para senior *sence* musik *underground* yang mereka ikuti agar tau tentang kode etik dan ideologi *sence* musik *underground* tersebut”. Dari kutipan tersebut dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya yang membuat pandangan negatif terhadap suatu *sence underground* adalah para *poseur*, termasuk yang terjadi pada salah satu *scene underground* yaitu *Punk*. Menurut Nursyahidah (2016) *poseur* merupakan sekumpulan orang yang tertarik dengan *Punk* hanya dalam hal *fashion* dan musiknya saja, namun tidak paham dengan makna *Punk* itu sendiri dan tidak pintar untuk menjaga sikap sehingga stigma negatif dari masyarakat melekat padanya. Kebanyakan di negara barat sendiri mengartikan *poseur* sebagai orang yang tertarik dengan pergerakan *Punk* namun bukan seorang anggota *Punk*. Sama halnya dengan apa yang dikatakan Pradja (2015) bahwasannya:

Bergaya *Punk* memang secara instan bisa membuat seseorang terlihat seperti pemberontak keren, sekalipun seseorang tersebut merupakan anak baik-baik yang selalu cium tangan orangtua sebelum keluar rumah ataupun seseorang tersebut merupakan seorang pengedar narkoba bahkan pembunuh berdarah dingin sekalipun. Tapi, kenyataan ini membuat gerah para anak *Punk* asli yang menganggap *Punk* bukan hanya sekedar musik atau gaya berpakaian saja, melainkan juga ideologi hidup mereka. Dari sini muncul istilah *poseur* untuk menyebut para anak *Punk* jadi-jadian. (hlm. 23)

Baren (1989) mengatakan pula bahwa:

Ada banyak kritik dari anggota *Punk* ‘asli’ tentang ‘orang luar’ yang disebut sebagai ‘*poseur*’, yang hanya mengadopsi gaya *Punk*. *Poseur* dikritik karena mengadopsi gaya *Punk* tanpa mengadopsi sikap, gaya hidup dan ideologi yang menyertainya. *Poseur-poseur* dipandang mengadopsi gaya karena alasan status sosial daripada komitmen sebagai ‘sesungguhnya’ *Punk* dan ini mengganggu anggota *Punk* ‘sesungguhnya’. Hal tersebut dikarenakan orang awam yang melihat *Punk* akan selalu beranggapan negatif tentang *Punk*. (hlm. 308)

Berita-berita yang bemunculan di media mengenai *Punk* juga ikut andil dalam penyebaran stigma negatif terhadap komunitas *Punk* di Indonesia yang di akibatkan oleh perilaku para *poseur*. Pandangan negatif terhadap komunitas *Punk* ini pun tidak hanya ada dalam kalangan masyarakat awam dan media saja, malahan ia turut menjangkit dunia akademik. Pandangan masyarakat, media, dan ahli akademik terhadap kelompok-kelompok atau komunitas *Punk* tersebut sudah

Aditya Naufal Pradana, 2018

AKTUALISASI SOSIAL KOMUNITAS PUNK DALAM MENGUBAH STIGMA NEGATIF DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membentuk opini bahwasanya komunitas *Punk* membawa dampak negatif dan sebagai bentuk penyakit sosial kepada masyarakat. Tidak salah jika kebanyakan masyarakat menganggap mereka suatu kelompok masyarakat yang tidak pantas untuk ditiru. Karena *Punk* dan simbol-simbol yang mereka gunakan jika dilihat sekilas memang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang diterapkan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat selalu melabeli *Punkers* sebuah kelompok masyarakat yang menyimpang. Walaupun *Punk* sendiri sudah mencoba melakukan pembuktian dalam bentuk lagu yang dirasa sudah cukup jelas sebagai media untuk melakukan protes tentang kondisi sosial yang terjadi di masyarakat sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap masyarakat, terlepas dari lirik yang mereka ciptakan memang terdengar kurang bagus untuk masyarakat tetap saja label yang sudah terlanjur mereka dapatkan sebagai kelompok masyarakat yang negatif membuat *Punk* memang tidak mudah untuk diterima oleh masyarakat awam.

Kembali lagi kepada prinsip *Punk* untuk menolak kemapanan. Kemapanan disini menurut *Punk* akan berdampak buruk bagi masyarakat. Karena, dengan kemapanan yang diperoleh oleh masyarakat akan menciptakan suatu hak untuk menguasai sebagai akibat dari sistem kapitalis yang ada di dalamnya. Sehingga masyarakat mapan tersebut seakan mempunyai kemampuan dalam menentukan nasib masyarakat lain yang lebih rendah yang mengakibatkan masyarakat kelas bawah tidak mempunyai kebebasan dalam berpikir dan berbicara mengenai permasalahan dan kesulitan mereka. Perilaku yang dijalankan *Punkers* ini merupakan upaya pemaknaan atau pandangan hidup yang mereka anut (Herdiansyah, 2011, hlm. 3).

*Punk* disini mencoba untuk memberi tahu masyarakat agar mereka melihat kebenaran yang tidak terlihat. Karena, *Punk* sendiri memandang kemapanan merupakan sesuatu yang cukup membahayakan bagi perkembangan *Punk* sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam kemapanan membuat *Punk* mengalami ketidakbebasan dalam berpikir. Sehingga anti kemapanan disini dimaknai oleh *Punkers* sebagai upaya mencapai sebuah kemapanan dengan kebebasan dalam berpikir.

Dari pemaparan diatas prinsip atau etos, gaya hidup, dan juga hal-hal yang menyangkut *Punk* memang sangat sulit diterima oleh masyarakat. *Punk* memang

sebuah kelompok masyarakat yang sangat keras. Mereka beranggapan jika semuanya dapat mereka raih dengan cara mereka sendiri tanpa perlu bantuan banyak pihak, karena itu justru akan semakin membatasi pola pemikiran mereka dan bertolak belakang dengan semangat etos mereka. Anggapan jika mereka sebagai kelompok masyarakat yang marjinal memang tak salah adanya jika kita melihat penerimaan masyarakat mengenai identitas dan gaya hidup yang mereka tunjukkan sangatlah bertolak belakang dengan norma ataupun nilai pada umumnya. Namun, ada beberapa komunitas *Punk* yang masih ingin mencoba dianggap seimbang (*subaltern*).

Sulitnya mereka untuk mendapat ruang publik memaksa mereka terkadang sampai berbuat anarki karena ketidakadilan yang mereka peroleh. Dari aksi anarkisme tersebut akhirnya semakin mempertegas jika *Punkers* ini sebuah kelompok masyarakat yang harus dijauhi oleh semua kalangan masyarakat. Barker (2011) menjelaskan, perilaku para pemuda yang dirasa mengganggu kepentingan masyarakat, bukanlah merupakan hal yang bersifat patologis, melainkan dianggap sebagai solusi praktis yang bersifat kolektif terhadap suatu permasalahan yang muncul karena hal yang bersifat struktural, dalam hal ini adalah masyarakat.

Pandangan buruk terhadap komunitas *Punk* sudah sangat melekat dalam masyarakat, tetapi kenyataannya *Punk* yang sebenarnya memahami arti dari *Punk* tidak seperti yang digambarkan di atas. Contohnya saja komunitas *Punk Muslim* di daerah Pulo Gadung Jakarta Timur yang diteliti oleh Felita (2015). Kata Muslim yang digunakan dalam nama komunitas *Punk Muslim* bukan tanpa alasan, sejak berdirinya komunitas *Punk Muslim*, komunitas ini berkomitmen akan membawa Islam sebagai jalur dalam segala kegiatannya. Mereka sering melakukan kegiatan sehari-hari seperti, menggelar pengajian rutin di markas mereka untuk menambah ilmu mereka tentang agama, mereka juga tidak lupa menjalankan shalat 5 waktu bahkan pada saat bulan *ramadhan* mereka menjalankan ibadah puasa, mengadakan *shalat tarawih* bersama dan mengadakan pesantren untuk anak-anak *Punk* maupun anak jalanan. Komunitas *Punk Muslim* ini juga menyalurkan aspirasi mereka lewat sebuah band *Punk Muslim* yang sudah terbentuk terlebih

dahulu, sampai saat ini mereka sudah mengeluarkan dua album *Punk* yang memadukan aliran musik *Punk* dengan syair-syair religi.

Komunitas *Punk* Yogyakarta yang dipandang negatif oleh masyarakat sekitar karena perilaku-perilaku negatif sebagian anggotanya, seperti mabuk-mabukan, *ngelem*, meminum minuman keras dan mengkonsumsi obat-obatan tidak membuat anggota lainnya bahkan anggota yang terlibat langsung dengan perilaku negatif tersebut untuk tidak melakukan hal positif. Seperti halnya menurut Kirana (2016), komunitas *Punk* di Yogyakarta ini melakukan beberapa upaya untuk mengubah persepsi masyarakat yang memandangnya negatif dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti, bergotong royong turut membantu membersihkan parit, membantu karang taruna setempat saat mengadakan acara Agustusan, bahkan turut serta membantu masyarakat setempat dalam memperingati bulan *Ramadhan* dengan berkeliling membagikan makanan dan minuman kepada warga dan anak jalanan lainnya.

Menurut Sugiyati (2014) pada komunitas *Punk* di Tangerang pun memunculkan pandangan negatif di kalangan masyarakat setempat. Namun, karena adanya upaya yang komunitas *Punk* tersebut lakukan seperti, gotong royong dan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar bersama masyarakat setempat akhirnya masyarakat mulai menerima dan memandang bahwa komunitas *Punk* tersebut memang memiliki prinsip dan perilaku yang positif dibalik sisi penampilan mereka yang urakan.

Hal serupa diatas pun dilakukan oleh salah satu komunitas yang akan di teliti oleh peneliti yaitu Komunitas *Punk* Taring Babi, dimana komunitas ini mencoba untuk membaur dan melebur dengan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar dapat membentuk sebuah komunitas *Punk* yang tidak lagi bersebrangan dengan masyarakat dan menjaga keberlangsungan komunitas mereka. Dikutip dari sebuah situs di internet yang di tulis oleh Bustami (2013) “Pada awal mereka memutuskan untuk melebur bersama masyarakat, tidaklah mudah. Segala gerak-gerik mereka selalu diperhatikan dan masyarakat menatap penuh curiga kepada mereka. Namun, mereka tetap berusaha untuk tersenyum, menyapa dengan suara yang dipelankan bahkan ikut dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan kampung. Usaha Marjinal Taring Babi untuk hidup dan berdikari ini membuat masyarakat

sekitar menghargai dan dapat menerima hidup berdampingan dengan mereka. Bahkan, suatu kali mereka tak bisa bayar kontrakan, masyarakat sekitar turut membantu dengan membeli berbagai kerajinan yang mereka jual. Sehingga setiap kali ada kegiatan di kampung, warga selalu mengikutsertakan komunitas ini”. Hubungan harmonis yang terjadi antar komunitas Marjinal Taring Babi dan masyarakat setempat menandakan adanya perubahan sosial yakni bahwa hubungan antar-masyarakat tidak lagi hanya dimaknai dengan simbol-simbol material. Mereka memiliki warna sendiri yang turut serta membaaur menjadi warna-warni indah bersama masyarakat. Taring Babi sendiri memiliki kegiatan-kegiatan positif seperti menyablon kaos, menggambar, melukis, membuat kerajinan dari barang bekas, membuat cukil kayu, membuat lagu dan merekamnya sendiri, usaha pembuatan tattoo, dsb. Kegiatan-kegiatan tersebut untuk menunjang keberlangsungan hidup komunitas Taring Babi dimana kegiatan tersebut dapat menghasilkan uang yang dimaksudkan agar dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dan tidak untuk minta-minta kepada orang lain. Dalam kegiatan menyablon mereka membuat baju sendiri dan menyablonya sendiri sebagai merchandise komunitas mereka serta dijual agar menghasilkan uang sendiri. Tidak jauh berbeda dari kegiatan cukil kayu dimana mereka membuat pola di atas sebuah papan yang dicukil oleh sebuah pisau khusus kemudian hasil dari cukil kayu tersebut ada yang dibuat diperuntukan poster dengan cara gambar dari hasil cukil kayu di lumuri tinta lalu ditekankan pada sebuah kertas khusus poster untuk di cetak, adapun dari hasil cukil kayu jadi lalu dijual untuk hiasan. Mendaur ulang barang bekas menjadi sebuah kerajinan tangan pun tidak jauh berbeda dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, kerajinan tangan ini di harapkan dapat bernilai ekonomi untuk keberlangsungan komunitas punk Taring Babi sendiri.

Komunitas Taring Babi pun belajar hidup bersih dari komunitas punk di Jepang setelah melakukan tour di Jepang dalam bidang music, karena pada dasarnya komunitas punk Taring Babi pun memiliki band yang bernama Marjinal. Dikutip dari antaranews.com (2014)

Asbak dan ceceran abu rokok yang biasanya menjadi bagian ruang tamu rumah komunitas itu sekarang juga sudah tidak ada. Ubinnya pun putih mengkilap, tanpa sampah. Di sudut ruangan tergantung sapu ijuk dan kain

pel dari kaus bekas. Dinding rumah komunitas yang setahun lalu disesaki coretan, tulisan, lukisan, dan poster sekarang sebagian sudah dicat biru langit, dan sisanya sedang menunggu polesan warna lain. Tempelan stiker dengan macam-macam tulisan juga tak ada lagi di pintu kayu rumah dua lantai di Jalan M Kahfi 2, Jagakarsa, Jakarta Selatan itu.

Dari kutipan di atas pun terlihat bahwa komunitas ini melakukan sebuah upaya positif akan lingkungan rumah di mana mereka tinggal dengan berusaha hidup bersih. Selain itu mereka pun mencoba meninggalkan kebiasaan untuk mengkonsumsi minuman-minuman beralkohol salah satu langkah hidup positif, hal itu dibawa oleh seorang punk yang berasal dari Prancis yang sedang berkunjung ke komunitas Taring Babi. Dari hasil observasi awal peneliti terlihat bahwa komunitas ini membatasi anggotanya untuk merokok, komunitas juga membersihkan rumah, toilet, melepaskan stiker di pintu dan jendela, mengecat ulang tembok, menyediakan tiga tempat sampah permanen yang terbuat dari besi berdiameter satu meter, serta melancarkan saluran pembuangan air limbah rumah tangga. Komunitas tidak memberikan hukuman kepada anggota yang melanggar karena menjaga kebersihan tempat tinggal merupakan komitmen mereka untuk hidup sehat. Menurut Jerome Kinzel, gitaris band punk Hobo Erectus dari Prancis yang sedang berkunjung ke komunitas taring babi, mengatakan penerapan gaya hidup bersih dan sehat dalam komunitas punk merupakan langkah maju untuk mengurangi keborosan akibat kecanduan rokok, obat dan alkohol. Dikutip dari [antaranews.com](http://antaranews.com) (2014)

"Gagasan yang brilian bagi individu punk yang memutuskan untuk hidup sehat karena beberapa puluh tahun mendatang mungkin punk bisa hilang jika sebagian pemudanya semakin konsumtif membeli rokok, bir, dan melakukan gaya hidup tidak sehat," ujar Jerome, yang sudah mengunjungi banyak komunitas punk di Eropa dan Asia.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi interaksi sosial antara komunitas *Punk* Taring Babi dengan masyarakat. Interaksi sosial itu merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial yang tercipta antara komunitas *Punk* dengan masyarakat tidak terlepas dari adanya kebutuhan akan kebutuhan dasar. Dalam hierarki kebutuhan dasar sendiri terdiri dari beberapa tahapan kebutuhan dalam kehidupan

dan kebutuhan tertinggi adalah aktualisasi. Seperti yang dikatakan Maslow (dalam Hamzah, 2009, hlm. 41) bahwa kebutuhan dasar mencakup “(1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan, (3) kebutuhan akan kasih sayang, (4) kebutuhan penghargaan dan pengakuan, dan (5) kebutuhan aktualisasi. Kebutuhan aktualisasi meliputi kebutuhan memenuhi keberadaan diri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri”. Dengan kata lain aktualisasi merupakan keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan. Aktualisasi pun berkaitan dengan penerimaan sosial seperti yang dikatakan Keyes (1995) “Penerimaan sosial yaitu sejauh mana seseorang atau kelompok biasanya memegang dan menunjukkan perilaku positif bagi orang lain”. Sehingga bisa dilihat bahwa disini komunitas *punk* ingin melakukan aktualisasi diri di masyarakat dengan melakukan perilaku positif. Perilaku positif disini berkaitan langsung juga dalam pencapaian aktualisasi, komunitas *punk* sendiri harus melakukan proses sosial dimana didalamnya terdapat sebuah tindakan sosial. Weber (1964, hlm. 88) menyatakan bahwa “Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain...”

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai paham *Punk* yang sebenarnya dengan pandangan masyarakat terdapat kesalahpahaman yang timbul akibat kecenderungan untuk melihat subbudaya mereka dalam aspek musik, gaya hidup, dan pakaian saja dengan mengabaikan ide-ide tersirat dan implisit yang ada dibalikinya. Stigma tentang *Punk* sebagai musik dan *fashion* yang jelek seakan-akan menjadi dogma di masyarakat yang mengakibatkan tindakan politik dan kepedulian mereka terhadap masyarakat dalam budaya *Punk* diabaikan. Bahkan, para ilmuan di negara ini telah menutup mata pada kenyataan bahwa *Punk* terbagi kepada musik, gaya hidup dan prinsip. Pada saat yang bersamaan, masyarakat bergantung sepenuhnya kepada media dan ahli-ahli akademik untuk mendapatkan informasi. Mereka telah menyimpulkan hanya berdasarkan pengamatan semata saja terhadap pengikut-pengikut *Punk* yang tidak memahami makna *Punk* sesungguhnya yang dikenal sebagai *poseur*. Kesalahpahaman ini telah

menampilkan sumbangan dan partisipasi politik maupun sosial yang dilakukan oleh komunitas *Punk* untuk masyarakat.

Saat ini topik mengenai *Punk* pun sudah menjadi ulasan bagi beberapa peneliti, seperti Rahmat (2012) yang meneliti mengenai pola komunikasi komunitas *Punk* di Kota Surakarta. Pada penelitian tersebut Rahmat (2012) mengungkap bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh para anggota komunitas *Punk* di Kota Surakarta dengan sesama komunitas *Punk* di Kota Surakarta maupun di luar daerah. Tak hanya Rahmat (2012), ada pula Triputra (2014) yang mengkaji mengenai bagaimana persepsi komunitas *Punk* Taring Babi terhadap pendidikan masa kini. Pada penelitian ini, komunitas *Punk* Taring Babi meluapkan kekecewaan terhadap lembaga maupun sistem pendidikan saat ini. Pada dasarnya pendidikan sangatlah penting bagi mereka, hanya saja karena biaya yang dibutuhkan terlampaui tinggi sehingga mereka tak mampu mengenyam bangku sekolah dan memilih untuk menjadi anggota komunitas *Punk* yang memaknai pendidikan sebagai upaya manusia bertahan hidup dan berkarya.

Marbun (2010) pun mengkaji mengenai masalah *Punk* di masyarakat, yaitu mengenai tanggapan masyarakat terhadap perilaku budaya anak *Punk* di Kota Medan. Marbun (2010) mengungkap bahwasanya masyarakat memandang negatif anak *Punk* yang berpenampilan dan berpakaian tidak semestinya atau tidak sesuai dengan penampilan pada umumnya. Mereka menganggap bahwa penampilan dan gaya berpakaian anak *Punk* kurang menarik. Namun, masyarakat masih beranggapan bahwa dalam konteks komunikasi yang terjalin antara anak komunitas *Punk* dan masyarakat di daerahnya masih dalam konteks yang wajar walaupun mereka lebih tertutup dalam menyampaikan informasi. Ada pula Bramantya (2013) yang mengkaji masalah mengenai kesejahteraan sosial (*social well-being*) pada *Punk* dewasa awal yang sudah bekerja dan memiliki keluarga sendiri. Bramantya (2013) mengungkapkan bahwa subjek penelitian yang merupakan seorang *Punk* ini mereka mendapatkan kesejahteraan sosial di keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Mereka memang tidak termasuk ke dalam suatu komunitas *Punk*, namun mereka tetap menerapkan *life style* dan *style Punk*. Ahmad (2013) turut serta mengungkapkan bahwasanya terdapat interaksi simbolik yang terjadi antar komunitas *Punk* di Alun-alun Karanganyar seperti

persamaan politik, aliran *Punk*, ideologi *Punk*, *fashion* dan proses menjadi *Punk*. Sedangkan Indaryanto (2011) mengungkapkan bahwa komunitas *Punk* di Jakarta Selatan rentan dengan penyakit masyarakat, seperti mabuk-mabukan, seks bebas, pelacuran, mengkonsumsi obat-obatan terlarang hingga keributan yang berakibat fatal. Komunitas *Punk* di Jakarta Selatan ini pun turut berkontribusi dalam penyakit masyarakat tersebut yang disebabkan oleh sikap masyarakat yang menolak keberadaan mereka karena stigma negatif yang melekat pada masyarakat sekitar berkenaan dengan *Punk*.

Permasalahan ini merupakan sebab utama yang mendasari ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai komunitas *Punk* Taring Babi dalam segi aktualisasi sosial yang mereka lakukan dalam pencapaian untuk mengubah stigma negatif di masyarakat. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “AKTUALISASI SOSIAL KOMUNITAS *PUNK* DALAM MENGUBAH STIGMA NEGATIF DI MASYARAKAT” (Studi kasus terhadap Komunitas Taring Babi di Jakarta Selatan).

## 1.2 Rumusah Masalah Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang terfokus dan terarah sehingga fokus masalah penelitian ini penulis jabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana stigma yang terjadi terhadap komunitas *Punk* Taring Babi di masyarakat ?
2. Upaya apa saja yang dilakukan komunitas *Punk* Taring Babi untuk mencapai aktualisasi sosial dalam mengubah stigma negatif masyarakat ?
3. Bagaimana bentuk aktualisasi sosial komunitas *Punk* Taring Babi yang ada di masyarakat Kota Jakarta ?
4. Bagaimana respon dan pandangan masyarakat atas upaya yang dilakukan komunitas *Punk* Taring Babi untuk mencapai aktualisasi sosial ?
5. Bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat sekitar dan komunitas *Punk* Taring Babi setelah melakukan aktualisasi sosial ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai Aktualisasi Sosial Komunitas *Punk* dalam Mengubah Stigma Negatif di Masyarakat. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan stigma yang terjadi terhadap komunitas *Punk* Taring Babi di masyarakat.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan komunitas *Punk* Taring Babi untuk mencapai aktualisasi sosial dalam mengubah stigma negatif masyarakat.
3. Mendeskripsikan bagaimana bentuk aktualisasi sosial komunitas *Punk* Taring Babi yang di masyarakat Kota Jakarta.
4. Mendeskripsikan respon dan pandangan masyarakat atas upaya yang dilakukan komunitas *Punk* Taring Babi untuk mencapai aktualisasi sosial serta setelah melakukan aktualisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Mendeskripsikan bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat sekitar dan komunitas Taring Babi setelah melakukan aktualisasi sosial.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hubungan dari hasil penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam keilmuan Sosiologi. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai aktualisasi sosial komunitas *Punk* selaku salah satu komunitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat sehingga hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk ilmu sosiologi dan bermanfaat secara sempurna, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan bidang Sosiologi maupun *Punk* seperti:

Aditya Naufal Pradana, 2018

AKTUALISASI SOSIAL KOMUNITAS PUNK DALAM MENGUBAH STIGMA NEGATIF DI MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi peneliti mengangkat permasalahan mengenai aktualisasi sosial komunitas *Punk* di masyarakat diharapkan dapat memperkaya wahana konsep keilmuan sosiologi.
2. Bagi komunitas *Punk*, sebagai bahan gambaran dan rangsangan bagi komunitas *Punk* lainnya atas upaya membangun pandangan positif di masyarakat lewat aktualisasi sosial komunitas *Punk* di masyarakat.
3. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi dan penambah ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi referensi dan acuan dalam pematerian dan penelitian lebih lanjut.
4. Bagi masyarakat, sebagai upaya memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan komunitas *Punk* agar tidak memandang satu sisi suatu komunitas dan dapat membangun pandangan positif terhadap suatu komunitas.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menjelaskan:

1. Bab I yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian yang memaparkan mengenai gambaran seputar dunia *Punk*, komunitas *Punk*, hingga tanggapan masyarakat dan seputar aktualisasi sosial. Tidak lupa dengan dipaparkan secara garis besar mengenai penelitian terdahulu dan masalah yang menjadi penyebab utama peneliti mengambil kajian penelitian mengenai Aktualisasi Sosial Komunitas *Punk* dalam Mengubah Stigma Negatif di Masyarakat” (Studi Kasus terhadap Komunitas Taring Babi di Jakarta). Kemudian masuk pada rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II yaitu kajian pustaka yang berisi konsep-konsep dan teori-teori dalam mengkaji masalah penelitian serta mengenai aktualisasi sosial dan *Punk* kemudian dianalisis dan dapat membantu memposisikan peneliti dalam kegiatan penelitian.
3. Bab III yaitu metode penelitian yang terdiri desain pendekatan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, serta menggunakan

pendekatan studi kasus, kemudian dari lokasi penelitian yaitu, di Kota Jakarta, dan para anggota komunitas *Punk Taring Babi* serta masyarakat setempat yang berada di kawasan Kota Jakarta yang menjadi subjek penelitiannya. Instrumen penelitian menggunakan peneliti itu sendiri, lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan catatan. Teknik analisis data berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing verification*). Validitas data dengan menggunakan *triangulasi* data yang terdiri dari *triangulasi* sumber data dan *triangulasi* teknik pengumpulan data.

4. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua hal utama yaitu pemaparan mengenai penemuan-penemuan yang didapat dari proses penelitian yang dilakukan, kemudian pembahasan hasil penelitian yaitu dari hasil temuan-temuan tersebut dihubungkan dengan teori-teori atau konsep yang dipilih sehingga hasil penelitian dapat lebih bersifat ilmiah.
5. Bab V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi yang terdiri dari inti setiap pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat.